

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, fenomena homoseksual semakin marak terjadi. Fenomena homoseksual bukan hanya terjadi di luar negeri, tetapi fenomena ini juga marak terjadi di Indonesia. Dengan berkembangnya zaman, fenomena homoseksual sudah tidak asing lagi di masyarakat luas, bahkan fenomena homoseksual bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan (Faridatunnisa, 2010). Menurut Rimbawati (2015) homoseksual merupakan hasrat atau aktivitas yang ditunjukkan terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama, baik itu lesbian ataupun gay.

Hasil survey YPKN (Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara) menunjukkan terdapat 4000 sampai 5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan GAYa Nusantara memperkirakan 260.000 dari 6 juta penduduk Jawa Timur adalah homoseksual. Angka-angka itu belum termasuk kaum homoseksual di kota-kota besar (Gatra, dalam Faridatunnisa 2010). Adapun berdasarkan hasil survey CIA (*Central Intelligence Agency*) pada tahun 2008, jumlah homoseksual di Indonesia mencapai 16,6 juta. Jumlah itu menempatkan Indonesia pada urutan kelima negara homoseksual terbanyak di dunia dari jumlah keseluruhannya mencapai 469,4 juta jiwa (Khairur, 2014).

Dari hasil data survey homoseksual dapat dijadikan bukti bahwa fenomena homoseksual di Indonesia semakin marak terjadi. Dengan semakin maraknya

fenomena homoseksual di Indonesia, maka komunitas LGBT (Lesbian Gay Bisexual dan Transgender) juga semakin marak terjadi di Indonesia. Dengan adanya komunitas LGBT maka seorang homoseksual merasa bahwa ada yang melindungi dirinya, sehingga kaum homoseksual tersebut semakin bertambah tiap tahunnya. Mereka semakin memberanikan diri untuk menunjukkan identitasnya. Komunitas LGBT terbentuk untuk melindungi kelompok LGBT dan membela Hak Asasi Manusia (HAM) LGBT itu sendiri (Suvianita & Oetomo, 2013).

Salah satu dari komunitas LGBT adalah lesbian. Lesbian adalah wanita yang mempunyai ketertarikan seksual pada jenis kelamin yang sama. Menurut Ricch, lesbian merupakan label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya. Pada umumnya seorang lesbian memilih untuk menutup diri rapat-rapat dibandingkan dengan seorang gay yang lebih terbuka. Menurut Susilandari (dalam Setya, 2011) sifat tertutup lesbian bila dibandingkan dengan gay terletak pada norma budaya bahwa laki-laki lebih rasional, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Perempuan lebih rentan terhadap gunjingan orang dibandingkan laki-laki sehingga banyak lesbian yang memilih untuk tertutup dari dunia luar.

Fenomena lesbian kini marak terjadi di jenjang perkuliahan, salah satunya yaitu di Perguruan Tinggi yang ada di Madura. Terdapat beberapa mahasiswanya yang lesbian, menurut Azizah (2013) faktor-faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa menjadi homoseksual adalah faktor

keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman waktu kecil yang membuat traumatis, dan pengalaman sakit hati dari pasangannya terdahulu. dan pengalaman-pengalaman buruk yang menjadikan seorang mahasiswa tersebut menjadi lesbi, namun tidak hanya itu saja yang menjadi faktor penyebab seseorang menjadi lesbi. Misalnya salah satu subjek yang akan peneliti lakukan berinisial A, subjek A mulai menyukai sesama jenis ketika dia duduk di bangku kelas 3 SMA. Awalnya dia tidak merasa bahwa ada kelainan pada dirinya, karena bagi diri A dekat dengan sahabat perempuannya itu adalah hal yang wajar, namun dengan berjalannya waktu subjek A mulai merasakan ada keanehan, subjek A lebih merasa nyaman ketika dia bersama teman perempuannya dibandingkan dengan teman lawan jenisnya, dan subjek A merasa tidak ada ketertarikan kepada lawan jenis, subjek A lebih tertarik kepada sesama jenis.

“aku mulai suka ama cewek itu pas aku kelas 3 SMA mau lulus gitu .. awalnya sih aku ngerasa biasa aja dek, kan wajar sih kalau cewek itu deket banget ama temen ceweknya apalagi sahabat sendiri. Tapi lama-lama kok aneh juga ya, kok kayaknya aku suka banget sama sahabatku ini, ngerasa nyaman banget kalau uda deket ama ini orang. Sebelumnya sih emang aku gak pernah pacaran dek soalnya ibuk aku nyuruh aku buat belajar aja gak usah pacaran...gituu.. terus juga aku itu gak ada suka-sukanya sama yang namanya cowok, gak tertarik blasss meskipun ganteng. Ya uda pas akhirnya aku pacaran sama sahabatku sendiri dek. Kalau ama cowok ya biasa aja, cuek gitu, temen biasa uda, ngobrol ya seadanya.” (22 Desember 2015/16:00/Rumah Subjek).

Sedangkan informan ke dua, yaitu subjek I mulai menyukai sesama jenis ketika dia berada di semester awal perkuliahan. Subjek I mulai tertarik dengan sesama jenis ketika subjek I bertemu dengan perempuan yang menurut dia baik

dan perhatian, meskipun sebelumnya subjek I pernah berpacaran dengan lawan jenisnya selama dua tahun.

“Mulai suka sama cewek yah??? hehehe ... Sebenarnya aku mulai suka sama cewek itu pas semester awal gitu. Gak tau ya kenapa kok pas pertama ngeliat cewek itu aku kayak suka sama dia, ngefans gitulah ... Dia juga baik banget ,, perhatian juga ama aku. Sebelumnya sih aku pernah ya punya cowok, hampir mau dua tahun lo aku pacaran sama cowokku, uda hampir mau ada rencana tunangan juga, tapi pas putus gitu aja .. soalnya ya gitu ,, biasalah cowok gak bisa liat yang bening dikit. ” (07 Januari 2016/14:00/Kost Subjek).

Ketika subjek A mengetahui bahwa dirinya lebih menyukai sesama jenis, subjek A merasakan takut dan terkadang ada penolakan di dalam diri A. Namun subjek A tidak bisa menghindari itu semua dikarenakan subjek A lebih merasa nyaman dan aman ketika bersama dengan sesama jenis kelamin.

“Yang aku rasain pas pertama tau kalau aku lebih tertarik sama cewek itu rasa nya takut dek,, yak apa ya .. aku takut ntar temen-temen pas tau kalau aku suka sama cewek juga ,, ntar adanya aku di jauhkan ama mereka. Awalnya ya aku tak coba buat gak suka ya,, pernah ampe aku deketin cowok dek, sapa tau ntar aku jadi suka gitu ya sama cowok, tapi ternyata gak, aku lebih ngerasa enak itu ama cewek dek.” (22 Desember 2015/16:00/Rumah Subjek).

Berbeda ketika subjek I mengetahui bahwa dirinya lebih menyukai sesama jenis, subjek I merasa biasa saja karena teman-teman dari subjek I juga ada yang menyukai sesama jenis. Dan subjek I juga pernah ingin untuk menghindar hanya saja subjek I sudah merasa nyaman dengan dirinya saat itu.

“Pas pertama tau kalau aku suka sama cewek ya biasa aja sih,, itu mungkin karena temen-temen juga ada yang kayak begitu ,, trus kayaknya seru gitu kalau pacarannya ama cewek .. hehehe ..tapi ya pernah sih aku kayak mau menghindar gitu, pengen yang normal aja .. tapi ya gimana aku uda nyaman kayak gini ,,

kalau jodoh gak kemana ya .. ntar kalau aku ketemu ama cowok yang baik trus mau serius ya uda bakal berhenti yang kayak begininya.” (07 Januari 2016/14:00/Kost Subjek).

Terdapat keuntungan dan kerugian menjadi seorang lesbian. Lesbian rata-rata mendapatkan keuntungan lebih bisa mengaktualisasikan diri. Hal ini dikarenakan menurut mereka dengan menjadi lesbian lebih bisa mengekspresikan dirinya, lebih merasa nyaman menjadi diri sendiri, tidak harus bertanggung jawab dengan keluarganya dan menikah, lebih bisa merasa bebas ketika berhubungan seksual karena tidak takut hamil. Dan kerugian yang mereka rasakan yaitu mereka tidak bisa memperkenalkan pasangan mereka kepada orang tua dan masyarakat, dibuang oleh keluarganya (mendapat masalah di dalam keluarganya), dan mendapat masalah di lingkungan sosial (Kusuma, 2012).

Ketika seorang lesbian tidak bisa memperkenalkan pasangannya kepada orang tua dan masyarakat, maka seorang lesbian tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya sebagai masa dewasa dini. Sehingga lesbian tersebut kemungkinan akan mengalami perasaan yang membuat dirinya tidak bahagia. Menurut Havighrust (dalam Silaen, 2008) mengatakan tugas-tugas yang berhasil dilakukan akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kepada arah keberhasilan pada tugas perkembangan selanjutnya, jika tidak berhasil menyelesaikan tugas perkembangan tersebut, orang tersebut kemungkinan akan mengalami perasaan tidak bahagia dan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas perkembangan selanjutnya.

Salah satu tugas perkembangan masa dewasa dini yaitu dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan memilih seorang teman hidup atau memilih pasangan yang tepat. Masa dewasa dini merupakan periode transisi dari masa remaja ke masa dewasa dalam rentang usia 18 tahun sampai usia 40 tahun (Hurlock, 1980). Individu yang sudah memasuki usia dewasa, peran dan tanggung jawabnya bertambah besar, dimana individu tidak lagi bergantung kepada orangtua baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologisnya.

Individu yang sudah memasuki masa dewasa dini harus mulai mencari pasangan hidup yang tepat untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Biasanya melalui sebuah hubungan berpacaran, maka seorang individu dapat memilih atau menemukan pasangan yang tepat untuk dijadikan pasangan hidupnya. Berpacaran pada dasarnya memiliki ciri-ciri yaitu adanya kegiatan yang dilakukan dan dialami bersama, oleh dua orang dari jenis kelamin yang berbeda. Secara umum, masing-masing individu memiliki peran tersendiri sebagai pria dan wanita (Silaen, 2011). Di dalam menjalin hubungan pacaran, seorang individu pasti memiliki kedekatan dengan pasangannya. Hubungan berpacaran pada tahap ini bisa dikatakan sebagai *attachment* utama, karena dengan menjalin hubungan *attachment* individu akan lebih mengenal dan percaya terhadap pasangannya (Prastithita, 2008).

Menurut Ainsworth (dalam Crandell, 2012) *Attachment* adalah ikatan kasih sayang yang dimiliki oleh satu individu dengan individu lainnya dan ikatan tersebut berlangsung pada ruang dan waktu. *Attachment* pada manusia pertama kali terbentuk dari hubungan antara orangtua dengan anak, namun

ketika masa dewasa dini orang tua bukanlah menjadi satu-satunya tempat untuk berbagi masalah dan mencurahkan kasih sayangnya. Individu yang sudah memasuki masa dewasa dini lebih banyak berbagi masalah dan mencurahkan kasih sayangnya kepada sahabat atau bahkan pasangannya. Menurut Prastithita (2008) pada masa dewasa yang menjadi figur *attachment* yaitu lebih ditujukan kepada teman sebaya, sahabat, ataupun pada pasangannya.

Attachment ditujukan kepada orang yang dapat membuat individu tersebut merasa aman dan nyaman ketika berada di kondisi yang tertekan. Menurut Prastithita, (2008) apabila orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan ataupun perlindungan, maka orang tersebut tentu akan lebih disukai. Namun apabila orang tersebut menghilang dari kehidupannya, maka individu tersebut akan merasakan kehilangan dan merasakan rindu.

Attachment berperan dalam menumbuhkan perasaan percaya dalam interaksi sosial di masa depan, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Vaughan & Hogg dalam Prastithita, 2008). Individu yang dapat membangun perasaan percaya kepada figur *attachment*nya, maka pada masa dewasa individu tersebut dapat membangun hubungan *attachment* yang baik dengan figur *attachment*nya.

Seseorang yang lebih merasa aman dan nyaman ketika berada di dekat individu yang memiliki jenis kelamin sama, maka orang tersebut menjadikan individu tersebut sebagai figur *attachment*nya. Dan dengan kenyamanan yang

mereka rasakan, maka mereka akan memilih untuk melakukan hubungan lebih dari pertemanan yaitu dengan berpacaran.

Subjek A menilai pasangannya sebagai wanita yang sangat baik buat dirinya, mau menerima keadaan A, dan selalu ada ketika subjek A membutuhkan bantuan.

“Pacarku itu ya dek orangnya baik banget dek sama aku ,, dari dulu uda baiknya. Makanya aku pas suka sama dia .. Selama pacaran dia itu perhatiannya luar biasa dek, meskipun rada over protektif sama aku,, tapi biasalah namanya juga orang sayang .. Pas aku lagi butuh dia, dia selalu ada buat aku,, dia mau nerima aku apa adanya ,, setiap tengkar mesti dia yang ngalah meskipun yang salah itu aku. Selalu nurutin apa yang aku mau dek ,,, keliatan sayang banget dia sama aku.” (22 Desember 2015/16:00/Rumah Subjek).

Sedangkan subjek I menilai pasangannya sebagai wanita yang sangat baik dan perhatian kepada dirinya.

“Dia orangnya baik banget sama aku ,, perhatian juga ,, kalau pas aku sakit nii uda deh dia yang rempong ,, nyuruh-nyuruh aku kerumah sakit, mau nemenin periksa ,, terus selalu ingetin aku shalat sama makan, kadang juga bawain aku makan ke kossan ,, pokoknya baik banget..” (07 Januari 2016/14:00/Kost Subjek).

Anxiety merupakan perasaan khawatir bahwa ia akan ditolak, ditinggalkan, dan tidak dicintai oleh figur *attachment*. Sedangkan, *avoidance* berkaitan dengan seberapa jauh individu membatasi intimasi dan ketergantungannya pada orang lain (Brennan, Clark & shaver, Fraley & waller; Griffin & Bartholomew, dalam Collins & Feeney; 2004, dalam Pratisthita 2008).

Subjek A memiliki perasaan takut untuk kehilangan pasangannya, karena bagi subjek A orang yang mampu menerima dirinya apa adanya hanyalah

pasangannya. Subjek A membatasi kedekatannya dengan orang lain dan sangat tergantung kepada pasangannya.

“Iya takut banget dek kalau ampe dia pergi, soalnya cuman dia yang mau nerima aku apa adanya, dia uda tau baik buruknya aku. Kalau dia ampe pergi siapa lagi yang mau nerima aku apa adanya gini. sedangkan aku masih belum ada ketertarikan buat dekat ama cowok. Kalau gak ada dia kayak gimana gitu rasanya, soalnya hampir setiap hari kita itu bareng dek.” (22 Desember 2015/16:00/Rumah Subjek).

Subjek I juga memiliki perasaan takut untuk kehilangan pasangannya, hanya saja perasaan takut yang dimiliki subjek I tidak berlebihan seperti subjek A. Karena subjek I merasa bahwa tidak hanya pasangannya yang perhatian dan peduli kepada dirinya.

“Kalau dibilang takut ya takut sih,,, cuman ya biasa aja gak takut-takut banget. hehheh ... kalau sudah waktunya pisah ya pisah aja, yang peduli sama aku banyak kok, yang perhatian juga gak hanya dia, temen-temen yang lain juga perhatian sama aku..” (07 Januari 2016/14:00/Kost Subjek).

Dari fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap *Attachment* pada lesbian di Perguruan Tinggi X di Madura. Peneliti memilih Perguruan Tinggi yang ada di Madura di sebabkan pulau Madura terkenal dengan kota santrinya dan masyarakatnya pun terkenal dengan ketaatannya terhadap Agama Islam. Seperti yang telah diungkapkan oleh Wiyata (2013) pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Agama Islam yang mereka anut. Ketaatan orang Madura pada Agama Islam sudah merupakan penjatidirian penting bagi orang Madura. Meskipun pulau madura sangat kental dengan

ketaatannya terhadap agama islam, namun lesbian masih terdapat di beberapa perguruan tinggi yang ada di Madura. Lesbian sangat bertolak belakang dengan ajaran Agama yang dianut oleh masyarakat Madura, karena dalam Agama Islam tidak memperbolehkan seseorang untuk menyukai sesama jenisnya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa peneliti lain yang menggunakan penelitian yang sama dengan topik yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan Megawati Tarigan pada tahun 2011, dengan judul “Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian Di Kota Pontianak Kalimantan Barat”. Tujuan Megawati melakukan penelitian tersebut yaitu diantaranya untuk mengetahui komunikasi interpersonal dan bentuk bentuk komunikasi kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar, dan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian dan konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian. Metode yang digunakan dalam penelitian Megawati yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan subjek yaitu Lesbian. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan aspek, Megawati melakukan penelitian dengan aspek komunikasi interpersonal, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan aspek *attachment*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Astry Budiarty pada tahun 2011, dengan judul “Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)”. Tujuan

Astry melakukan penelitian tersebut yaitu diantaranya untuk mengetahui gaya hidup dan karakteristik lesbian di Kota Makasar. Metode yang digunakan dalam penelitian Astry yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan subjek yaitu Lesbian. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan aspek, Astry melakukan penelitian dengan aspek gaya hidup lesbian di Kota Makassar, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan aspek *attachment* pada lesbian yang ada di Perguruan Tinggi X di Madura.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Anggita Ayu Astari pada tahun 2011, dengan judul “Self Disclosure Lesbian Dalam Menyampaikan Kelesbiannya Kepada Keluarga (Studi Deskriptif Kualitatif Self Disclosure Lesbian Dalam Menyampaikan Kelesbiannya Kepada Keluarga)”. Tujuan Anggita melakukan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui self disclosure seorang lesbian dalam menyampaikan kelesbiannya kepada keluarganya. Metode yang digunakan dalam penelitian Anggita yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan subjek yaitu Lesbian. Namun penelitian tersebut memiliki perbedaan aspek, Anggita melakukan penelitian dengan aspek self disclosure, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan aspek *attachment*.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana *Attachment* Pada Lesbian Dewasa Dini di Perguruan Tinggi X di Madura ?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui *Attachment* Pada Lesbian Dewasa Dini di Perguruan Tinggi X di Madura.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dari hasil penelitian di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi klinis dan psikologi sosial.

b. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Attachment* lesbian pada dewasa dini.

b. Bagi subjek

Dapat memberikan informasi kepada subjek mengenai kelekatan.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan *Attachment* pada lesbian.